

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indikator keberhasilan suatu pendidikan salah satunya dapat dilihat dengan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Setiap unsur yang berada dalam pendidikan merupakan pilar-pilar penopangnya. Baik buruknya kualitas output pendidikan yang dihasilkan bergantung dari kualitas input yang masuk, baik berupa peserta didik, pendidik, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, proses pembelajaran, sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang digunakan dan sebagainya<sup>1</sup>. Strategi untuk mencapai tujuan pendidikan sendiri tentunya memerlukan perencanaan yang relevan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Agar pendidikan selalu terarah, tepat sasaran dan sesuai harapan maka perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus tetap mengacu pada visi-misi, maksud, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Perumusan perencanaan ini dimulai dari tujuan umum yang sesuai dengan undang-undang, maupun tujuan khusus yang dirumuskan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.

Pengembangan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Peserta didik saat ini harus memiliki cara dan ide yang kreatif dalam memperoleh pendidikannya. Setiap orang harus mempersiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi hambatan yang akan datang termasuk kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sektor lainnya. Dengan demikian, sangatlah penting untuk menumbuhkan motivasi dan potensi kreatif siswa baik untuk aktualisasi diri mereka sendiri maupun untuk kemajuan negara lebih lanjut. Maka salah satu strategi

---

<sup>1</sup> Bahori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 19.

pengembangan potensi kreatif siswa adalah melalui setting pendidikan itu sendiri.

Seiring perubahan zaman, dunia pendidikan pun mengalami perubahan dan perkembangan, jika dahulu pembelajaran berpusat pada guru, saat ini justru sebaliknya, pembelajaran berpusat pada siswa. Dewasa ini, terdapat gagasan baru yang mengemukakan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan gaya belajar, khususnya bagaimana siswa merespons rangsangan yang mereka temui selama proses pembelajaran, siswa bukan lagi menjadi pendengar atau penonton setia, melainkan menjadi pemain utama dalam pembelajaran, sedangkan tugas utama guru yaitu sebagai fasilitator yang berfungsi untuk membangun suasana belajar yang intens. Dengan terjadinya proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang menyenangkan diharapkan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Sekolah sebagai satuan pendidikan terkecil, merupakan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, terlebih dahulu harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif ini diantaranya bisa tercipta dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, media pembelajaran yang menunjang pembelajaran, penerapan model pembelajaran yang tepat, pendidik yang profesional dan kompeten serta peserta didik yang berjiwa aktif dan memiliki semangat untuk belajar.

Hakikatnya peran dan aktualisasi peserta didik tidaklah sedikit, mereka lah yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, oleh karena itu interaksi pada saat proses pembelajaran tidak harus selalu terpusat dan terbatas pada guru saja, melainkan pada peserta didik juga. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kemampuan bagaimana menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dapat ikut andil dalam mengontruksi dan memproduksi pengetahuannya sendiri, bukan hanya menunggu diberi informasi oleh guru tetapi siswa harus mampu mencari sendiri, belajar secara mandiri dan kreatif. Sebuah temuan penelitian di tingkat perguruan tinggi sebelumnya menunjukkan bahwa

dampak perubahan pemikiran, perilaku, dan prestasi akademik mahasiswa nyatanya tergantung dari bagaimana dosen dan pendidik menjadikan diri mereka sebagai fasilitator pembelajaran<sup>2</sup>.

Pada dasarnya kehidupan seseorang di dunia ini takkan terlepas dari masalah. Masalah akan datang silih berganti. Seseorang harus mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Kreativitas seorang individu dalam menghadapi masalah sangatlah dibutuhkan, karena memungkinkan dirinya dapat menghasilkan solusi untuk masalah-masalahnya. Sisi positifnya, kreativitas memungkinkan seseorang untuk hidup lebih bahagia dan meningkatkan standar hidup mereka. Dalam sudut pandang kognitifnya kreativitas adalah keterampilan berpikir yang mengandung kelancaran, keluwesan, dan terperinci. Sedangkan dari sudut pandang keefektifannya, kreativitas dikontraskan dengan dorongan yang tinggi, rasa ingin tahu, minat dalam berbagai aktivitas, keberanian untuk mengambil risiko, penolakan terhadap keputusan, dan pencarian pengalaman baru secara terus-menerus, dan ciri-ciri lainnya. Dengan demikian salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan peserta didik yang kreatif agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kreativitas seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan pembiasaan dan pembelajaran sedini mungkin. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pengajar dan peserta didik untuk saling berkomunikasi saat pembelajaran agar kegiatan pembelajaran di sekolah berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Setiap peserta didik harus mampu menggunakan informasi-informasi dan ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata dan ketika berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial masyarakat. Dengan demikian peserta didik harus kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang

---

<sup>2</sup> Hardika, dkk., *Transformasi Belajar Generasi Milenial* (Malang: UM. Pers, 2018), 65.

diberikan di sekolah, agar pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pelajaran dapat diterima dengan baik.

Seorang peserta didik membutuhkan motivasi untuk bisa berhasil dalam pendidikannya, baik berupa motivasi internal yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dorongan eksternal yang berasal dari luar dirinya dan lingkungan sekitar. Sebenarnya, dorongan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik ada pada setiap orang. Salah satu upaya untuk memperbaiki diri adalah dengan belajar. Perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, kemampuan dan tingkah laku seseorang merupakan ciri dari proses belajar. Materi pelajaran akan terasa ringan dan sederhana, proses pembelajaran akan menyenangkan, jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang besar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi selalu ingin mengetahui banyak hal, ingin mencoba hal-hal yang baru, ingin mengekspresikan idenya dan lain-lain. Melalui pembelajaran yang baik, tentunya akan menghasilkan output generasi yang unggul, menjadi pribadi yang memiliki motivasi, intelektualitas tinggi dan kreatif.

Pada dasarnya motivasi dalam pendidikan adalah dorongan yang dapat menciptakan keadaan psikologis yang menginspirasi seseorang untuk memiliki keinginan yang kuat dalam belajar<sup>3</sup>. Namun, selama menjalani proses pembelajaran, siswa seringkali dihadapkan pada berbagai masalah psikologis yang mempengaruhi dirinya untuk bertindak, seperti perubahan suasana hati yang berkaitan dengan keinginan atau motivasi mereka untuk belajar, terkadang semangat dan terkadang malas. Saat ini tampaknya banyak sekali peserta didik yang kehilangan motivasi untuk belajar. Mereka menjalani pembelajaran hanya sebatas formalitas belaka, secara fisik dirinya masuk ke dalam kelas untuk melakukan rutinitas belajar sesuai jadwal yang disusun sekolah tetapi hati dan pikirannya kemana-mana, belajar tanpa memiliki tujuan jelas, belajar hanya karena takut dimarahi orangtua, belajar

---

<sup>3</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Media Campus Publishing, 2013), 96.

karena iming-iming tertentu, belajar tanpa disertai kesadaran diri dan sebagainya.

Permasalahan lainnya yaitu suasana pembelajaran yang kurang efektif, proses komunikasi pada saat pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik saja, tidak sebaliknya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan, monoton dan tidak aktif. Siswa kurang bersemangat untuk belajar karena interaksi yang kaku antara guru dan peserta didik. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan belajar dari sudut pandang pembelajaran transformatif saat ini justru dilihat dari proses pembelajarannya, bukan hanya sekedar hasil akhir sebuah pembelajaran.

Komponen utama pembelajaran transformatif diantaranya yaitu pembangkitan semangat belajar dan kepercayaan peserta didik, penghargaan atas pencapaian peserta didik, metode pendampingan dan dorongan untuk belajar mandiri. Pembelajaran transformatif ini mengacu pada kebutuhan belajar yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kebutuhan belajar ini berdasarkan pada kebutuhan pribadi dan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks ini, penciptaan model pembelajaran yang baru, mudah beradaptasi, dan mudah dimodifikasi sangat diperlukan karena dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik<sup>4</sup>. Seorang guru harus memiliki keterampilan untuk memahami strategi pengajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sekreatif mungkin. Untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, seorang pendidik harus mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan relevan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya.

Salah satu hasil dari pembelajaran transformatif adalah peserta didik yang memiliki motivasi, kreativitas dan kecerdasan bertindak dalam proses pembelajarannya. Disamping itu, peserta didik mampu meningkatkan rasa

---

<sup>4</sup> Hardika, dkk., *Pembelajaran Transformatif Model Pembelajaran yang Memberdayakan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 5.

percaya dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dibangun melalui proses pembelajaran dengan cara saling memberikan kepercayaan dan menghargai keberadaan satu sama lain antara pendidik dan peserta didik.

Siswa yang memiliki kreativitas akan mudah mencari tahu dan mencari cara mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang belum ia ketahui. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan senantiasa tertantang dan mencoba hal-hal baru tanpa menunggu instruksi dari orang lain atau guru. Siswa yang memiliki kreativitas dan motivasi belajar akan selalu terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari akan mudah difahami, tujuan pembelajaran pun tercapai. Hal ini sesuai dengan tuntutan dan tujuan pembelajaran berbasis kehidupan (*life based learning*), pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berimprovisasi dan bereksperimen dengan berbagai sumber dan strategi pembelajaran yang dapat diakses di lingkungannya.

Sebuah pembelajaran bisa dikatakan berhasil salah satunya yaitu manakala pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik. Peningkatan kreativitas dan motivasi ini dapat diraih diantaranya melalui metode pembelajaran yang tepat, yaitu metode pembelajaran transformatif. Namun kenyataannya, berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa motivasi dan kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih masih rendah. Ketika proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri, sungkan mengemukakan pendapat, tidak memiliki keyakinan, malas dan tidak bersemangat, tidak memiliki inisiatif untuk belajar, enggan berpikir untuk memecahkan persoalan, cepat bosan pada hal-hal yang dianggapnya sulit, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, tidak memperhatikan guru, bersikap acuh (tidak tertarik), berbincang-bincang bersama temannya ketika guru menyampaikan materi bahkan ada pula yang tertidur di kelas dan bolos.

Beberapa upaya untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik sudah dilakukan guru. Misalnya guru memberikan candaan di sela-sela

pembelajaran, mengadakan kuis, tanya jawab dan diskusi agar peserta didik lebih aktif. Berbagai upaya yang dilakukan guru sudah sangat maksimal, tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mencoba menerapkan metode dengan sebuah terobosan baru melalui penerapan model pembelajaran transformatif dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian dengan judul:

**“Pengaruh Model Pembelajaran Transformatif Terhadap Peningkatan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih (Penelitian di kelas XI MA Miftahul Falah Kota Bandung)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap kreativitas belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap peningkatan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap kreativitas belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap peningkatan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan mempunyai manfaat dan dampak positif. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Menambah wawasan pengembangan keilmuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik melalui model pembelajaran transformatif pada mata pelajaran Fikih.
- b. Menjadi bahan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut serta menambah ilmu dan wawasan mengenai model pembelajaran transformatif pada mata pelajaran Fikih.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri, guru dan peserta didik.

##### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah ilmu dan wawasan tentang model pembelajaran transformatif yang dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik.

##### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik

melalui model pembelajaran transformatif pada mata pelajaran Fikih agar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam menghadapi dan menyikapi keadaan dan tantangan masa kini.

## E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada suatu teori dalam sebuah kajian penelitian kuantitatif pada pembelajaran Fikih hubungannya dengan pengaruh model pembelajaran transformatif terhadap peningkatan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik. Penelitian ini dilatar belakangi dari penelitian awal yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Fikih, Wakamad kurikulum & kesiswaan, serta beberapa peserta didik. Dari hasil penelitian awal tersebut ditemukan beberapa masalah, diantaranya :

1. Suasana pembelajaran yang kurang efektif, proses komunikasi pada saat pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik saja, tidak sebaliknya.
2. Proses pembelajaran membosankan, monoton dan tidak aktif. Siswa kurang bersemangat untuk belajar karena interaksi yang kaku antara guru dan peserta didik.
3. Malas mengerjakan tugas, tidak senang diberi tugas, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas.
4. Mudah menyerah dan tidak ingin berusaha mencari jalan keluar ketika dihadapkan dengan berbagai masalah dan kesulitan.
5. Tidak memiliki inisiatif untuk belajar/bekerja mandiri, cenderung mengerjakan sesuatu jika diperintah guru.
6. Lebih senang mengerjakan hal-hal yang rutin karena sudah terbiasa dan enggan mencoba hal baru.
7. Tidak dapat mempertahankan pendapat dan mudah terpengaruh.

8. Bersikap acuh, tidak mau tahu, dan tidak ingin mencari tahu sesuatu yang baru
9. Bersikap malas dan mudah bosan, tidak fokus
10. Kurang percaya diri dan mandiri
11. Tidak ingin mengambil resiko, lebih memilih berdiam diri.

Berbagai hal yang terdapat di lapangan ini tentunya menjadi permasalahan bagi guru dan peserta didik yang harus segera dicari solusinya. Motivasi belajar sangat penting karena memiliki peran menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Se jauh mana peserta didik aktif terlibat dan berantusias dalam kegiatan belajar akan menentukan seberapa besar tujuan pembelajaran yang didapatkan. Seperti dilansir oleh Winkel dalam Asrori<sup>5</sup>, motivasi belajar adalah kekuatan yang digerakkan oleh jiwa secara umum dalam diri peserta didik yang menciptakan kegiatan belajar, memastikan kelangsungan dan arah pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks agama motivasi hampir sama dengan niat, yaitu kecenderungan manusia untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Siagian mengklaim bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong anggota organisasi untuk mau dan mengerahkan segala kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu dalam rangka melaksanakan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>6</sup>. Jadi motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik untuk memiliki keinginan atau minat belajar dengan tujuan tertentu.

Setiap siswa memiliki alasan dan motivasi yang berbeda untuk mau belajar. Motivasi belajar berasal dari dua sumber yaitu motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri pembelajar) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar diri siswa). Sardiman dalam buku karyanya menjelaskan motivasi sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 117.

<sup>6</sup> Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru* (Jakarta. Elex Media Komputindo, 2017), 80.

### 1) Motivasi Intrinsik

Pada dasarnya setiap orang memiliki dorongan bawaan untuk bertindak. Motivasi intrinsik mengacu pada sebuah dorongan yang menjadi aktif atau berfungsi dengan sendirinya tanpa perlu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik dalam kegiatan belajar adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam belajar itu sendiri. Motivasi demikian berkembang dari kesadaran diri dengan tujuan yang pasti, bukan hanya menjadi simbol atau seremonial belaka.

### 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik mengacu pada motivasi yang aktif dan bekerja sebagai akibat dari pengaruh luar. Misalnya, seseorang belajar untuk ujian keesokan harinya dengan harapan mendapatkan nilai besar dan dan mendapat pujian. Jadi bukan belajar karena ingin mempelajari sesuatu, melainkan untuk berhasil secara akademis dan mendapatkan perhatian. Jadi motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sejenis motivasi dimana kegiatan belajar baru dimulai dan dipertahankan berdasarkan dari luar yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan belajar<sup>7</sup>.

Adapun indikator motivasi belajar:<sup>8</sup>

- 1) Tekun menghadapi tugas. Peserta didik yang tekun adalah mereka yang dapat bekerja tanpa henti dalam waktu yang lama hingga pekerjaannya usai.
- 2) Tangguh menghadapi kesulitan dan tidak putus asa. Peserta didik yang bertanggung jawab akan kegiatan dan keberhasilan dalam belajar.
- 3) Memiliki minat pada beragam masalah, memiliki keberanian untuk mengatasinya, dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.
- 4) Suka bekerja secara mandiri, artinya ia akan melaksanakan tugasnya tanpa diinstruksikan orang lain.

---

<sup>7</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 89.

<sup>8</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, 83.

- 5) Jenuh terhadap jenis pekerjaan berulang atau hal-hal mekanis. Orang yang termotivasi seringkali tidak menyukai pengulangan karena mereka cenderung lebih inovatif dan mencari solusi yang lebih kuat.
- 6) Mempertahankan pendapatnya. Jika yakin akan sesuatu, orang yang termotivasi akan lebih mampu mempertahankan posisinya dengan menggunakan argumen logis yang telah mereka pertimbangkan.
- 7) Sulit melepaskan hal-hal yang diyakini. Memiliki keyakinan pada apa yang dia lakukan.
- 8) Senang menyelidiki dan memecahkan masalah. Orang yang termotivasi akan merasa puas ketika dirinya bisa menyelesaikan masalah yang paling menantang sekalipun.

Motivasi belajar menjadi sesuatu yang harus ada, perlu dijaga dan dipupuk dalam diri peserta didik, agar senantiasa selalu berjiwa aktif, dinamis dan optimis. Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 160 (6:160) yang menjelaskan perihal balasan bagi orang yang selalu termotivasi untuk beramal baik dengan pahala yang berlipat ganda dari amalnya.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

Belajar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dari sejak dirinya lahir ke dunia hingga mengalami kematian. Ketika seseorang belajar, berarti ia telah menggugurkan kewajibannya dan telah melakukan amal kebaikan yang kelak akan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda di akhirat. Jika peserta didik memahami dan menyadari hal ini, maka dirinya akan selalu termotivasi dan bersemangat serta tidak akan lengah, malas dan berputus asa.

Belajar bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan dalam kondisi apapun, tidak hanya di sekolah atau ketika ada guru saja. Setiap kehidupan mengalami perubahan dan setiap perubahan merupakan pembelajaran. Perubahan suatu keniscayaan, dengan demikian manusia harus memiliki sikap kreatif,

memiliki cara untuk bisa terus bertahan pada setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karena itu pengembangan kreativitas peserta didik supaya mampu beradaptasi dengan segala peluang dan tantangan perubahan zaman merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Kreativitas seperti yang didefinisikan oleh Risye Amarta adalah kemampuan dimana individu menghasilkan hal baru, baik dalam bentuk ide/gagasan atau karya nyata, atau sebagai konsekuensi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya<sup>9</sup>. Sementara itu, menurut Elizabeth B. Hurlock kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan komposisi, gagasan atau sesuatu yang baru dan tidak dikenal sebelumnya<sup>10</sup>. Jadi kreativitas merupakan tindakan berpikir imajinatif yang menghasilkan ide-ide baru yang baru, berbeda, dan berharga, serta dikombinasikan sedemikian rupa untuk menghasilkan karya yang bernilai, yang efeknya dapat dirasakan untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas.

Allah SWT melalui firman-Nya dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 memberi keleluasaan kepada manusia untuk merubah kehidupannya se kreatif mungkin supaya menjadi lebih baik.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

Torrance dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut:

- 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) tekun dan tidak mudah bosan
- 3) percaya diri dan mandiri
- 4) merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas
- 5) berani mengambil resiko
- 6) berfikir divergen<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Risye Amarta, *Pribadi Kreatif* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), 11.

<sup>10</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga, 2004), 4.

<sup>11</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 52.

Sedangkan Munandar dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad lebih merinci lagi indikator kreativitas belajar, diantaranya adalah:

- 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar;
- 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot;
- 3) memberikan banyak gagasan dan usul;
- 4) mampu menyatakan pendapat spontan dan tidak malu-malu;
- 5) memiliki rasa keindahan;
- 6) mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain;
- 7) memiliki rasa humor yang tinggi;
- 8) mempunyai daya imajinasi kuat;
- 9) mampu mengajukan pemikiran dan gagasan yang berbeda dari orang lain (orisinal);
- 10) dapat bekerja sendiri;
- 11) senang mencoba hal-hal baru;
- 12) dapat mengembangkan suatu gagasan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil beberapa indikator kreativitas belajar, yaitu :

- 1) Mampu mengajukan pendapat pemikiran dan gagasan yang berbeda untuk memecahkan masalah.
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 3) Dapat bekerja secara mandiri.
- 4) Memiliki daya imajinasi tinggi.
- 5) Senang mencoba hal-hal yang baru.
- 6) Memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- 7) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.

Dewasa ini, peran pendidik sebagai fasilitator belajar antara lain membentuk kebiasaan dan pola belajar yang baru, metode dan hasil karya yang dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran transformatif

---

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 252.

dengan cara-cara yang inovatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berlaku untuk hari ini saja, tetapi bagaimana cara guru membekali peserta didik dengan keterampilan yang adaptif di masa mendatang. Hal ini menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh semua guru dalam satuan pendidikan. Setiap pendidik harus memiliki jiwa fasilitator yang tertanam dalam dirinya dan diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran. Jadi tujuan utama penggunaan pembelajaran transformatif adalah untuk mempengaruhi sikap dan tindakan siswa.

Salah satu ruang lingkup pendidikan agama Islam di madrasah adalah ilmu Fikih. Tantangan utama dalam pembelajaran Fikih adalah tingkat pemahaman dan kapasitas pendidik untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang kreatif untuk terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Guru harus mampu membangun motivasi dan kreativitas peserta didik. Guru harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana memotivasi peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri, bagaimana menanamkan rasa kemandirian belajar pada peserta didik, dan bagaimana mengelola sumber belajar masyarakat secara efektif, semuanya diperlukan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih kreatif bagi peserta didik. Karena nilai dasar prinsip andragogi mengutamakan aktivitas, kebebasan, dan kreativitas dalam belajar<sup>13</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dinamis dan berdaya saing, maka pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya harus menitikberatkan pada lima pilar penting yang menyatu dalam suatu sistem pembelajaran yang memiliki daya ikat, daya dorong dan daya kerja yang tinggi, yaitu pada pembelajaran transformatif.

Indikator pembelajaran transformatif yaitu:

- 1) pendidik sebagai fasilitator belajar
- 2) peserta didik sebagai subjek belajar
- 3) penggunaan kata-kata persuasif dalam pembelajaran

---

<sup>13</sup> Hardika, dkk., *Pembelajaran Transformatif Model Pembelajaran yang Memberdayakan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 5.

- 4) pola interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik bersifat partnership
- 5) suasana belajar aktif, dinamis dan konstruktif.

Pembelajaran transformatif mendorong guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam percakapan dan debat yang bermakna. Belajar bisa dinilai efektif apabila siswa turut aktif dalam proses pembelajaran dimana siswa ikut merumuskan serta memecahkan berbagai masalah. Belajar, menurut teori belajar transformatif terjadi ketika seorang individu dipengaruhi oleh stimulus dan isi memori mereka sedemikian rupa sehingga perilaku mereka berubah dari waktu sebelumnya kepada keadaan setelahnya. Menurut Low dan Nelson, esensi pembelajaran transformatif adalah metode pengajaran yang mengutamakan perkembangan individu dan kemampuan dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan mereka sendiri untuk meraih cita-citanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Mengingat gambaran peran siswa sebagai subjek pembelajaran dalam pembelajaran transformatif, sudah selayaknya siswa diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk berbagi perspektif, berkreasi, dan terlibat dengan dunia di sekitarnya untuk memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan baru. Pelibatan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat mulai dari fase persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>15</sup>

Langkah-langkah model pembelajaran transformatif<sup>16</sup>:

- 1) Persiapan pembelajaran
  - a. Melakukan prakondisi kepada peserta didik
  - b. Penyiapan perangkat dan media pembelajaran
  - c. Pengaturan latar belajar
  - d. Penyiapan strategi monitoring dan evaluasi belajar

---

<sup>14</sup> Hardika, dkk., *Pembelajaran Transformatif Model Pembelajaran yang Memberdayakan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 75.

<sup>15</sup> Hardika, dkk., *Pembelajaran Transformatif*, 100.

<sup>16</sup> Hardika, dkk., *Pembelajaran Transformatif*, 95-114.

- e. Peningkatan pemahaman pendidik tentang pembelajaran transformatif
- 2) Pelaksanaan pembelajaran
- a. Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator belajar
  - b. Memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar
  - c. Mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang sumber belajar
  - d. Membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultatif-dialogik
  - e. Rambu-rambu pola interaksi edukatif dalam pembelajaran transformatif
  - f. Memilih dan menerapkan kata-kata persuasif dalam pembelajaran
  - g. Memenuhi persyaratan pendidik dalam pembelajaran fasilitatif

3) Evaluasi pembelajaran

Langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam pengembangan model pembelajaran transformatif ini dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Penentuan atau penugasan kelas eksperimen dan kelas pembanding dilakukan secara random tanpa uji penyamaan karakteristik kelompok.
- 2) Melakukan persiapan lapangan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terpilih untuk proses pelaksanaan pengembangan model pembelajaran.
- 3) Melaksanakan implementasi model pembelajaran transformatif sebagai bentuk perlakuan (*treatment*) dalam proses penelitian.
- 4) Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket.
- 5) Melakukan analisis data tentang peningkatan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- 6) Pembahasan dan penyimpulan hasil eksperimen dilakukan dengan berpijak pada kajian teoretik dan fakta empirik, sehingga keterbacaan dan

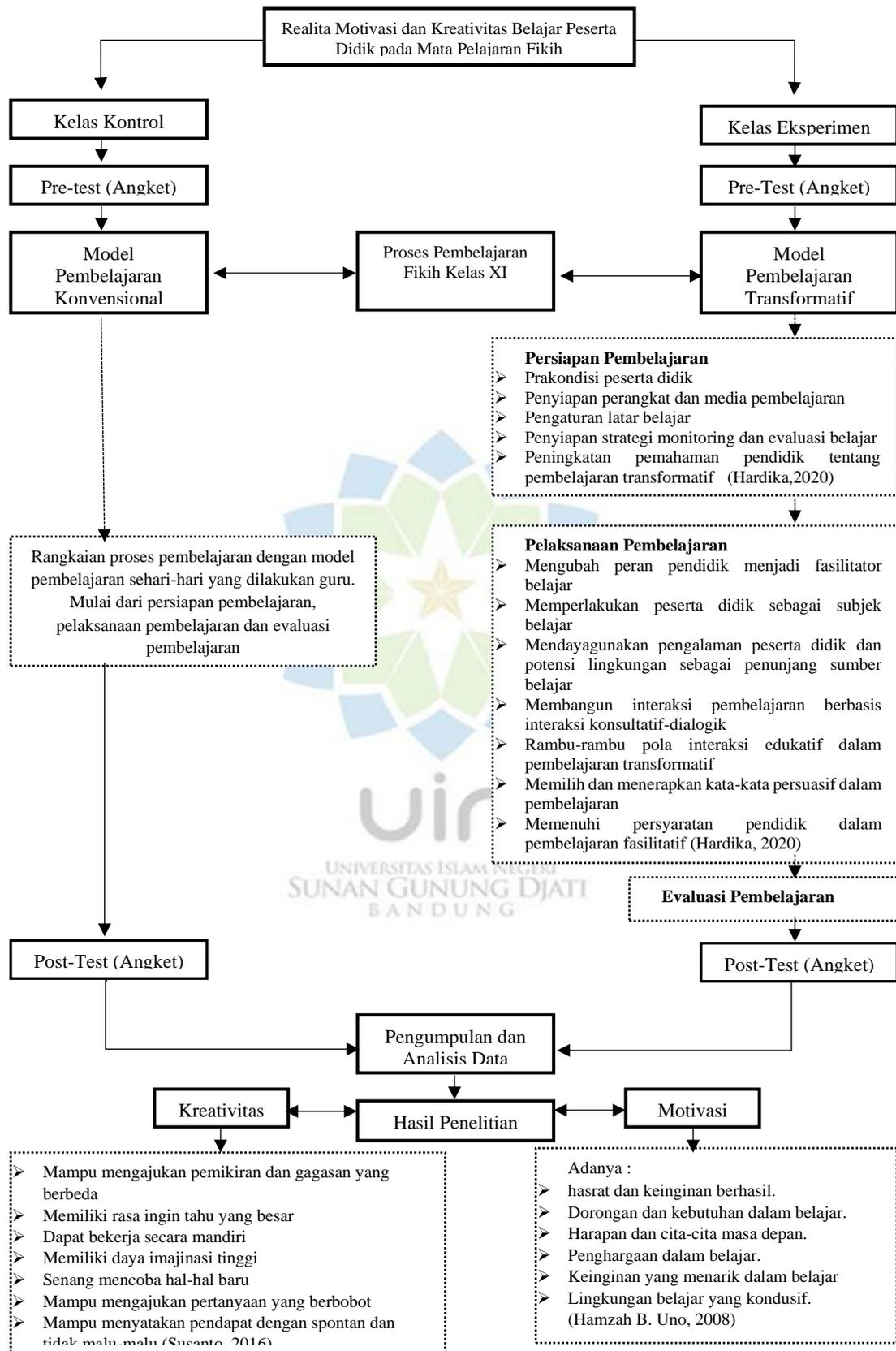
keterbahaasaan hasil penelitian dapat dipahami dengan prinsip akademik yang benar.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan mengadakan penelitian pada pembelajaran Fiqih di kelas XI MA Miftahul Falah dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Kelas XI IPA sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran transformatif, sedangkan pada kelas XI IPS sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasanya digunakan guru, yaitu model konvensional (metode ceramah). Peserta didik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol nantinya akan diberikan angket pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, kemudian peserta didik diminta untuk mengisi angket tersebut. Pengisian angket ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan mengukur peningkatan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik setelah diterapkan kedua model tersebut. Kerangka pemikiran tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Transformatif terhadap Peningkatan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik pada Pembelajaran Fiqih” dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



---

<sup>17</sup> Hardika, dkk., *Pembelajaran Transformatif Model Pembelajaran yang Memberdayakan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 123.



Gambar 1.I Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel<sup>18</sup>.

Hipotesis dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran transformatif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran transformatif terhadap kreativitas belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran transformatif terhadap peningkatan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik kelas XI MA Miftahul Falah pada mata pelajaran Fikih.

Untuk keperluan pengujiannya akan dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Maka dapat diambil kesimpulan :

Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_h > t_t$ ) maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, ( $H_a$ ) diterima. Sebaliknya, apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_h < t_t$ ) maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, ( $H_a$ ) ditolak.

---

<sup>18</sup> Yaya Suryana dan Tedi Priatna, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama:2009), 149

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait tentang pembelajaran transformatif terhadap motivasi dan kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2014) yang berjudul: “Model Pembelajaran Transformatif berbasis *Learning How To Learn* untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Mahasiswa”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa model pembelajaran transformatif berbasis *learning how to learn* meliputi pengembangan peran dosen sebagai fasilitator belajar, penguatan peran mahasiswa sebagai subjek belajar, pendayagunaan seluruh potensi lingkungan dan pengalaman mahasiswa sebagai sumber pembelajaran, menerapkan kata-kata persuasif untuk membangkitkan semangat belajar, penggunaan teknik *ice breaking* untuk mengurangi ketegangan belajar, menciptakan kreativitas belajar sebagai produk belajar, penerapan evaluasi reflektif untuk meningkatkan berpikir kritis. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel model pembelajaran transformatif sedangkan perbedaannya pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel Y, yaitu kreatifitas belajar. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan menambahkan satu variabel Y yaitu motivasi.

Kemudian tesis karya Dwi Setyo Astuti (2010) dengan judul Penggunaan Metode Belajar *Numbered Head Together* (NHT) Disertai Peta Konsep dan LKS Ditinjau dari Motivasi dan Kreativitas Siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan kuesioner digunakan untuk mengukur motivasi dan kreativitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan anova desain faktorial 2x2x2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) prestasi belajar siswa dengan metode NHT menggunakan Peta Konsep lebih tinggi daripada pembelajaran NHT dengan LKS; 2) Prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik daripada siswa dengan motivasi rendah; 3) Prestasi belajar siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik daripada siswa dengan kreativitas rendah; 4) tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi terhadap prestasi belajar; 5) tidak terdapat

interaksi antara metode pembelajaran dengan kreativitas terhadap prestasi belajar; 6) tidak terdapat interaksi antara motivasi dan kreativitas terhadap prestasi belajar; 7) tidak terdapat interaksi antara metode, motivasi dan kreativitas terhadap prestasi belajar. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada penggunaan variabel terikat yaitu motivasi dan kreativitas. Namun terdapat perbedaan pada variabel bebasnya yaitu model pembelajaran, penelitian ini menggunakan model pembelajaran NHT sedangkan peneliti akan menggunakan model pembelajaran transformatif. Jadi penelitian terdahulu mengukur peningkatan motivasi dan kreativitas siswa melalui model pembelajaran NHT sedangkan peneliti akan menggunakan model pembelajaran transformatif.

Selanjutnya, tesis karya Sigit Bayu Kurniawan (2016) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* Berbantu Media Kartu Soal untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi-refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan catatan lapangan. Uji validitas menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dapat meningkatkan minat dan kreativitas belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Boyolali. Hal itu ditunjukkan melalui rata-rata nilai pencapaian indikator angket minat belajar siswa secara klasikal pada saat prasiklus sebesar 70.8 %. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 73.6 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 77 %. Rata-rata nilai pencapaian indikator kreativitas belajar juga meningkat, pada kondisi awal saat pra-siklus sebesar 68.7 % yang diambil dari angket kreativitas belajar. Pada siklus I meningkat menjadi 71.2 % dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76.2%. Perolehan ini sudah

melampaui target yang sudah ditentukan yaitu sebesar  $\geq 75$  %. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya mengenai minat dan kreativitas. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran transformatif.

Penelitian selanjutnya yaitu tesis karya Dewi Susanti (2020) dengan judul Pengaruh motivasi dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah 1 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi regresi berganda. Hasil penelitian didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0,323 atau 32,3 %, hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan prestasi siswa yang dipengaruhi oleh motivasi dan kreativitas sebesar 32 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel bebas dan terikatnya. Penelitian ini menggunakan variabel motivasi dan kreativitas sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan justru menjadikan kedua variabel ini sebagai variabel terikat. Mata pelajaran yang akan diteliti sama, yaitu Fiqih. Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada jenis penelitian yang sama sebelumnya.

## H. Definisi Operasional

### 1. Model Pembelajaran Transformatif

Model pembelajaran transformatif adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan sosial dan kepribadian positif peserta didik. Model pembelajaran transformatif berfokus pada pengembangan pemahaman, kesadaran dan keterlibatan peserta didik dalam masalah sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam keberhasilan dan pencapaian seseorang dalam proses pembelajaran.

## 3. Kreativitas Belajar

Kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi yang inovatif dan pendekatan yang orisinal dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar batasan konvensional, menjelajahi gagasan-gagasan baru dan menemukan cara baru untuk memahami dan menghadapi materi pembelajaran.

## 4. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari dalam kurikulum pendidikan Islam. Fikih adalah studi tentang hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari umat muslim, termasuk aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan muamalah (hubungan sosial dan ekonomi)